

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini mengangkat bahasan apakah prediksi peringkat obligasi dapat dipengaruhi oleh rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, solvabilitas), *growth*, dan kepemilikan institusional. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel dependen dan 5 variabel independen. Variabel dependennya yaitu peringkat obligasi. Sedangkan variabel independennya adalah rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas dengan *proxy current ratio*, rasio profitabilitas dengan *proxy ROA*, rasio solvabilitas dengan *proxy CFOTL*, serta dua variabel independen lainnya yaitu *growth* dan kepemilikan institusional.

Analisis dilakukan dengan program *Statistical Package for Social Science* (SPSS) *Ver. 16*. Data sampel obligasi yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 48 obligasi dari perusahaan nonkeuangan yang terdaftar peringkatnya pada PT PEFINDO dalam rentang waktu 2008-2009.

Hasil pengujian dan analisis yang ada pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rasio likuiditas berpengaruh terhadap pemeringkatan obligasi PEFINDO pada perusahaan nonkeuangan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang di *proxy* kan dengan *current ratio* berpengaruh negatif terhadap peringkat obligasi.

2. Rasio profitabilitas berpengaruh terhadap pemeringkatan obligasi PEFINDO pada perusahaan nonkeuangan. Sebagai indikator mengenai kesehatan keuangan perusahaan, ternyata rasio ini bisa dijadikan alat prediksi peringkat obligasi.
3. Rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap pemeringkatan obligasi PEFINDO pada perusahaan nonkeuangan. Rasio ini sebenarnya berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar pokok hutangnya. Namun berdasarkan perhitungan dalam penelitian ini, ternyata rasio ini yang di *proxy* kan dengan CFOTL tidak menunjukkan pengaruh.
4. *Growth* berpengaruh terhadap pemeringkatan obligasi PEFINDO pada perusahaan nonkeuangan. Perusahaan yang sedang bertumbuh cenderung menggunakan utang lebih banyak dibanding perusahaan yang laju pertumbuhannya lambat. Jadi pertumbuhan perusahaan bisa dijadikan alat prediksi peringkat obligasi. Dan itu terbukti dalam penelitian ini.
5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap pemeringkatan obligasi PEFINDO pada perusahaan nonkeuangan. Tidak selamanya kepemilikan yang besar dapat menjadi alat indikator peringkat obligasi dari suatu perusahaan. Kepemilikan institusional tidak bisa digunakan sebagai prediksi peringkat obligasi mungkin dikarenakan besar kecilnya kepemilikan institusional tidak selalu menjadi gambaran bahwa kontrol terhadap kinerja manajemen apalagi terkait dengan kebijakan hutangnya.

## 5.2 Keterbatasan

Penelitian ini masih dapat dikembangkan lagi dengan memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian berikut ini supaya dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Beberapa keterbatasan penelitian tersebut antara lain :

1. Perusahaan yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian ini tidak memasukkan perusahaan perbankan, keuangan, dan asuransi. Padahal kebanyakan obligasi yang beredar di pasar modal adalah obligasi-obligasi yang berasal dari perusahaan-perusahaan pada sektor tersebut.
2. Pemilihan objek penelitian hanya dalam kisaran tahun 2008-2009 saja sehingga jumlah sampel jadi terbatas dan mempengaruhi hasil penelitian. Ditambah lagi pada periode tersebut bersamaan dengan terjadi krisis perekonomian dunia. Yang kurang lebih berdampak pula pada kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sehingga kinerja keuangan yang diukur pada periode penelitian mungkin tidak menggambarkan kondisi perusahaan pada kondisi normal.
3. Rasio keuangan yang digunakan hanya tiga rasio yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dimana masing-masing rasio tersebut hanya menggunakan satu *proxy* karena terbatasnya kemampuan peneliti.
4. Variabel independen yang dipergunakan dalam penelitian ini hanya meliputi rasio keuangan (likuiditas, profitabilitas, solvabilitas), *growth* (pertumbuhan perusahaan), dan kepemilikan institusional. Padahal dalam

penilaian peringkat obligasi masih ada faktor-faktor lain lagi yang dapat menjadi alat ukurnya.

### 5.3 Saran

1. Penelitian berikutnya dengan pemilihan topik yang sama sebaiknya menggunakan variabel yang sama sehingga bisa diketahui konsistensinya serta dapat menambahkan beberapa variabel lain seperti umur obligasi atau jaminan. Selain itu dapat pula mengganti *proxy* untuk likuiditas, karena penelitian dengan *proxy current ratio* sudah terlalu banyak.
2. Peneliti menyarankan untuk mencoba meneliti peringkat obligasi dari perusahaan-perusahaan dari sektor perbankan dan keuangan.
3. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya diharapkan rentang tahun penelitian diperlebar. Tapi telitilah dengan data obligasi, karena obligasi perusahaan rentang waktunya rata-rata lima tahun, dan terkadang dalam 5 tahun itu tidak selalu dikeluarkan peringkatnya oleh lembaga peringkat (dalam penelitian ini PT PEFINDO). Untuk prediksi yang lebih akurat, bisa melakukan pemisahan periode sebelum dan sesudah terjadi krisis perekonomian global.
4. Obligasi yang memiliki *rating* AAA hingga BBB dapat dikatakan aman karena perusahaan aman karena perusahaan memiliki kemampuan untuk membayar bunga dan pokok pinjamannya. Obligasi yang memiliki peringkat ini digolongkan dalam *investment grade creditworthiness* dan obligasi yang memiliki peringkat di bawah BBB disebut dengan *non investment grade* atau *distinctly speculative investment grade-low creditworthiness* (Manurung, 2006). Dalam pemilihan berinvestasi pada obligasi, hendaknya investor

mempertimbangkan penggolongan peringkat-peringkat tersebut. Namun, tetap harus melihat nilai obligasi di pasar serta informasi-informasi terbaru terkait obligasi tersebut. Karena melihat dari hasil penelitian ini, tidak selalu perubahan peringkat menggambarkan mutu kredit serta mencerminkan perkiraan peningkatan kinerja keuangan perusahaan.